

BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Landasan Teori

1. Manajemen

Menurut etimologi seoran *manajer* dalam bahasa inggris memiliki arti kemampuan untuk memimpin, megurus dan mengarahkan. Istilah manajemen berasal dari kata Italia *managiere* yang berarti belajar seperti seorang pelajar di Prancis *intelligibility* di definisikan sebagai kemampuan untuk memahami atau meramalkan Filosofi manajemen Deming memberikan kontribusi yang sangat besar dalam dunia manajemen kualitas. Prinsip-prinsip yang beliau ajarkan masih sangat relevan hingga saat ini dan dapat diterapkan oleh berbagai jenis organisasi.¹³

Manajemen pada dasarnya memilki arti yang sangat luas apabila dijabarkan. Banyak sekali ditemukan pendapat-pendapat para ahli dan ilmunan yang mengutarakan arti dari manajemen. Setiap ahli memberi pandangan yang berbeda tentang batasan manajemen, karena itu tidak mudah memberi arti universal yang dapat diterima semua orang. Namun demikian dari pikiran-pikiran para ahli tentang definisi manajemen dapat disimpulkan bahwa manajmene merupakan suatu proses tertentu yang menggunakan kemampuan atau keahlian untuk mencapai suatu tujuan yang didalam pelaksanaannya dapat mengikuti

¹³⁾ Alifa Audy Angelya and others, 'Pengorganisasian Dalam Manajemen Pendidikan', Jurnal Riset Manajemen Dan Akuntansi, 2.3 (2022), 97–105 .

alur keilmuan secara ilmiah dan dapat pula menonjolkan kekhasan atau gaya manajer dalam mendayagunakan kemampuan orang lain. Dengan demikian manajemen tersebut terkandung tiga makna, yakni pikiran (mind), Tindakan (action), dan sikap (attitude)¹⁴

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa manajemen adalah suatu seni yang dapat digunakan untuk mengatur orang maupun pekerjaan. Manajemen adalah suatu proses yang dilakukan oleh seseorang atau suatu instansi agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan secara efektif dan efisien melalui fungsi – fungsi manajemen seperti planning, organizing, actuating, and controlling. Manajemen adalah suatu alat yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan yang diharapkan oleh seseorang, instansi, ataupun suatu organisasi. Dengan adanya manajemen yang baik, maka akan memudahkan untuk mencapai segala sesuatu yang diharapkan.

Sedangkan titik tekan dari manajemen adalah bahwa dalam manajemen terdapat berbagai dimensi teknis yang digunakan untuk mencapai tujuan organisasi¹⁵ Berbagai dimensi teknis tersebutlah yang kemudian didistilahkan dengan kegiatan manajemen. Kegiatan manajemen tersebut meliputi;

¹⁴⁾ Muhammad, dkk. 2016. *Manajemen Strategik Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Grava Media.

¹⁵⁾ Sudarwan, Danim. 2006. *Visi Baru manajemen Sekolah: dari unit Birokrasi ke Lembaga Akademik*. Jakarta: Bumi Aksara. Hal 31

- a. Perencanaan, yaitu proses penentuan tujuan organisasi dan pemilihan Tindakan masa depan untuk mencapai tujuan.

Perencanaan bukanlah proses statis, itu harus dapat beradaptasi dengan perubahan lingkungan dan kondisi. Fleksibilitas dan kemampuan untuk memperbaharui rencana menjadi penting dalam menghadapi dinamika organisasi. Di dalam sekolah terdapat beragam perencanaan kegiatan dari perencanaan kurikulum yang berupa perencanaan dengan kegiatan belajarmengajar untuk mencapai sejumlah tujuan, kurikulum merupakan rancangan rencana kegiatan yang berhubungan dengan kegiatan belajar yang akan dilakukan siswa untuk mencapai tujuan.¹⁶ Termasuk manajemen yang melibatkan berbagai komponen untuk memberikan kegiatan yang mampu meningkatkan daya kreatif dan pembentukan karakter.

Di dalam manajemen, perencanaan meliputi kegiatan penerimaan peserta didik baru dan proses perencanaan program-program kegiatan kesiswaan. Perencanaan pembentukan karakter yang akan dikembangkan di sekolah sampai pada kegiatan ekstrakurikuler yang merupakan pengembangan bakat dan minat peserta didik. Manajemen memerlukan perencanaan yang matang agar program-program yang dilaksanakan mampu mewujudkan visi dan misi yang sudah dirumuskan serta memberikan

¹⁶⁾ Universitas Islam and others, *'Manajemen Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah Ibtidaiyah Negeri 1 Banyumas'*, 2024

gambaran dalam melaksanakan setiap program. Kegiatan kesiswaan dapat terintegrasi dalam berbagai kegiatan terutama budaya sekolah yang bertujuan untuk pembentukan karakter peserta didik.

- b. Pelaksanaan, yaitu proses yang menghubungkan pekerja dan pekerjaannya untuk mencapai tujuan organisasi.

Pelaksanaan (actuating) adalah fungsi manajemen yang terpenting dan paling dominan dalam proses manajemen. Pelaksanaan tidak lain merupakan upaya untuk menjadikan perencanaan menjadi kenyataan, dengan melalui berbagai pengaruh dan motivasi agar setiap karyawan dapat melaksanakan kegiatan secara optimal sesuai dengan peran tugas dan tanggung jawabnya. Setelah kegiatan perencanaan dan pengorganisasian, pimpinan perlu menggerakkan kelompok secara efisien dan efektif ke arah pencapaian tujuan. Pimpinan menggerakkan kelompok dengan menggunakan berbagai sarana meliputi komunikasi, kepemimpinan, perundingan, pemberian intruksi, dan lain sebagainya. Melalui actuating ini, pimpinan berusaha menjadikan organisasi bergerak dan berjalan secara aktif dan dinamis¹⁷

Dalam manajemen, fungsi pelaksanaan merupakan tahap di mana rencana dan keputusan yang telah dibuat

¹⁷⁾ Nurholisoh Nurholisoh, 'Strategi Pengembangan Pondok Pesantren Al-Mu'awanah Dalam Meningkatkan Kreativitas Santri', Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah, 3.2 (2018), 83–102 .

diimplementasikan. Ini mencakup serangkaian langkah konkret untuk menjalankan program-program dan kegiatan-kegiatan yang telah direncanakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan kesejahteraan siswa

- c. Evaluasi dilakukan untuk menilai sejauh mana proyek berjalan sesuai rencana dan target yang telah ditentukan. Aktivitas ini mencakup monitoring hasil kerja siswa, pengumpulan data capaian karakter dan kompetensi, serta refleksi bersama guru dan siswa. Penilaian dilakukan untuk mengidentifikasi keberhasilan dan kendala yang muncul selama proyek berjalan.
- d. Pengontrolan atau tindak lanjut, yaitu proses untuk menjaga agar tercapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien.

Pengawasan atau controlling merupakan fungsi manajemen yang berupa mengadakan penilaian, koreksi terhadap segala hal yang telah dilakukan bawahan dan mengarahkan kepada tercapainya tujuan¹⁸ Pengawasan adalah upaya untuk mengamati secara sistematis dan berkesinambungan. Kegiatan ini merekam, memberi penjelasan, petunjuk, pembinaan dan meluruskan hal yang kurang tepat, serta memperbaiki kesalahan. Pengawasan merupakan kunci keberhasilan dalam keseluruhan proses manajemen. Kualitas pelaksanaan kegiatan akan tercipta manakala terdapat kontrol atau pengawasan yang baik. Dengan

¹⁸ Sukatin Heru Setiawan, 'Manajemen Pendidikan Karakter', AKTUALITA Jurnal Penelitian Sosial Dan Keagamaan, 10.Desember (2024), 39–52.

pengawasan dapat dilihat apakah segala kegiatan yang dilaksanakan telah sesuai dengan rencana kerja yang akan datang. Pengawasan didefinisikan sebagai proses pemantauan, penilaian dan pelaporan rencana atas pencapaian tujuan yang telah ditetapkan untuk tindakan korektif guna penyempurnaan lebih lanjut.

Pengawasan adalah fungsi manajemen yang melibatkan pemantauan dan evaluasi kinerja organisasi, proses, atau individu terhadap tujuan dan rencana yang telah ditetapkan. Tujuan dari pengawasan adalah untuk memastikan bahwa aktivitas-aktivitas yang dilakukan sesuai dengan rencana, mengidentifikasi perbedaan antara kinerja aktual dan yang diharapkan, serta mengambil tindakan korektif jika diperlukan.

Pengawasan (controlling) dalam manajemen adalah proses memantau, mengevaluasi, dan mengatur kegiatan-kegiatan serta hasil-hasil yang berhubungan dengan kesejahteraan, pembelajaran, dan perilaku siswa di sekolah. Tujuan utama dari pengawasan dalam manajemen adalah memastikan bahwa tujuan dan standar yang telah ditetapkan tercapai, serta untuk mengidentifikasi dan mengatasi masalah atau tantangan yang mungkin muncul

Dengan menerapkan prinsip-prinsip Deming, organisasi dapat mencapai peningkatan kualitas produk dan layanan, tingkat

kepuasan pelanggan yang lebih tinggi dan efisiensi yang lebih tinggi dicapai melalui penekanan pada Capaian Pembelajaran (CP), perencanaan kurikulum yang menyeluruh, penyediaan peluang belajar, kolaborasi dengan pembelajaran konstruktif, dan penerapan siklus Plan-Do-Check-Act (PDCA).¹⁹.

Dengan demikian dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa manajemen kurikulum adalah proses yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan kurikulum untuk mencapai tujuan program. Proses pengajaran dan pembelajaran digunakan untuk mencapai tujuan tersebut dengan meningkatkan kualitas pendidikan.

Tujuan manajemen sendiri ialah mengatur berbagai kegiatan dalam bidang kesiswaan agar kegiatan pembelajaran disekolah berjalan dengan baik, tertib dan teratur. Beberapa ahli berpendapat bahwa tujuan manajemen peserta didik adalah untuk menciptakan kondisi lingkungan sekolah yang baik serta siswa dapat belajar dengan tertib sesuai dengan aturan yang ada sehingga tercapai tujuan pengajaran yang efektif dan efisien. Tiga tugas utama dalam bidang manajemen peserta didik dalam mencapai tujuan tersebut yaitu penerimaan peserta didik, kegiatan kemajuan belajar serta bimbingan dan pembinaan

¹⁹⁾ Habe, Hazairin, and Ahiruddin Ahiruddin. 2017. "*Sistem Pendidikan Nasional*." Ekombis Sains: Jurnal Ekonomi, Keuangan Dan Bisnis 2(1):39–45. doi: 10.24967/ekombis.v2i1.48.

disiplin.²⁰ tentu yang terpenting di dalam manajemen adalah bagaimana membentuk karakter peserta didik sesuai yang diharapkan melalui bimbingan dan pembinaan

Putri ayu menyebutkan bahwa tujuan manajemen dalam pespektif pendidikan karakter yaitu untuk meningkatkan tujuan hidup peserta didik melalui proses pembentukan karakter, di diterapkan kedalam tiga ranah pendidikan yaitu kongnitif, efektif, dan psikomotorik yang di masukan ke dalam kegiatan pembelajaran peserta didik.²¹ di dalam kurikulum merdeka peserta didik akan dibentuk sesuai dengan nilai-nilai pancasila atau disebut profil pelajar pancasila. Pembentukan karakter ini tidak hanya berada di dalam ruangan kelas dalam proses pembelajaran tetapi juga kegiatan kokurikuler serta ekstrakurikuler yang dilaksanakan.

b) Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Proyek penguatan profil pelajar Pancasila adalah pembelajaran lintas disiplin ilmu melalui pengamatan dan pemikiran terhadap suatu masalah yang ada pada lingkungan sekitar dalam rangka penguatan berbagai kompertensi dalam profil pelajar Pancasila. Tujuan dari proyek penguatan profil pelajar Pancasila adalah untuk mencapai

²⁰⁾ Abdul Mun'im Amaly and others, 'Manajemen Peserta Didik Berbasis Pamahaman Nilai Karakter Islami Dan Implikasinya Terhadap Perilaku Beragama', Jurnal Al Burhan Staidaf, 1.1 (2021), 1–13

²¹⁾ Nurlaela Sari, Hinggil Permana, and Mohamad Nahrowi, 'Implementasi Manajemen Peserta Didik Dalam Membangun Karakter Religius Dan Berjiwa Nasionalisme', Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan, 10.2 (2021), 139 .

kompetensi dan karakter sesuai dengan profil pelajar Pancasila yang disusun berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan²² Projek penguatan profil pelajar Pancasila bertujuan untuk merealisasikan visi pemerintah terhadap hasil pendidikan, memperlihatkan karakter dan keterampilan yang diinginkan pada siswa sepanjang dan setelah mereka menyelesaikan pendidikan di lembaga , menghidupkan nilai-nilai Pancasila agar bukan hanya menjadi pengetahuan semata dalam proses pembelajaran, tetapi juga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga memiliki makna yang nyata²³

Konsep Profil Pelajar Pancasila bermuara dari filosofi Ki Hajar Dewantara yang artinya pendidikan itu harus memerdekakan anak dalam belajar. Memerdekakan disini melalui pembebasan terhadap apa yang dia sukai, apa yang dia minati sesuai minat dan bakat anak. Konsep Merdeka Belajar juga harus menganut asas “Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madyo Mangun Karso, Tut Wuri Handayani”. Artinya guru memiliki tanggung jawab yang besar terhadap pembentukan karakter siswa. Guru harus menjadi teladan jika di depan, menjadi motivator dan semangat jika ditengah, serta menjadi pendorong dari belakang siswa, agar nantinya mereka mampu menjadi orang yang mandiri. Ciri mendasar program Profil Pelajar Pancasila yaitu: a. gotong royong, b. mandiri, c. kreatif, d.

²²⁾ Kemendikbudristek, *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. hlm. 5

berkebinekaan global, e. bernalar kritis, f. beriman bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia²⁴

Profil pelajar pancasila yang tercantum di dalam kurikulum merdeka berguna untuk mengembangkan karakter dan kemampuan peserta didik dalam melaksanakan kegiatan belajar. Secara filosofis, pembentukan karakter melalui pendidikan karakter dibutuhkan dan perlu diberikan pada peserta didik guna mencapai tujuan pendidikan bangsa. Sejalan dengan pandangan Ki Hajar Dewantara yakni pendidikan tidak akan terlepas dari nilai-nilai karakter (budi pekerti), fisik, dan pikiran peserta didik yang kelak akan menjadi ‘manusia’ di masyarakat. Sehingga pendidikan karakter memiliki peran penting untuk mengembangkan potensi peserta didik dan menjadi masyarakat Indonesia yang berbudi luhur

Profil pelajar pancasila adalah suatu program dalam kurikulum merdeka sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui pendidikan karakter. Penguatan profil pelajar pancasila sudah mulai dilaksanakan pada sekolah penggerak yakni pada tingkatan SD, SMP, dan SMA yang dilaksanakan melalui

²³⁾ Catur Menik Wijayanti dan Novan Ardy Wiyani. 2024. “*Manajemen Program Pengenalan Makanan Khas Daerah Sebagai Media Internalisasi Nilai Pancasila Dalam Kurikulum Merdeka Di Tk Kelurahan Sokanegara*”, Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Vol.7, No. 1. hlm. 1-12

²⁴⁾ Rofi, R. dan Ambiro, P.A. 2022. “*Peran Guru Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah*”, Jurnal Edupedia Universitas Muhammadiyah Ponorogo. Vol. 6, No.1.

pembelajaran intrakurikuler dan ekstrakurikuler, budaya sekolah, serta budaya kerja²⁵

Profil pelajar pancasila diharapkan dapat mewujudkan lulusan yang memperlihatkan karakter serta kemampuan atau keterampilan yang diperlukan dan dapat dicapai serta meneguhkan nilai-nilai luhur pancasila pada peserta didik serta para pemangku atau penyelenggara kepentingan²⁶ Siswa yang turut andil dalam proyek profil pelajar pancasila dikenal sebagai Pelajar Pancasila. Karena itu, pelajar pancasila diharapkan menjadi seorang pelajar yang tidak hanya cerdas, tapi juga memiliki kompetensi global, berkarater, serta menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila.

Jadi dapat disimpulkan Profil pelajar pancasila turut memuat identitas negara yakni budaya-budaya di Indonesia dan implementasi atau pelaksanaan nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Siswa diberikan pemahaman dan bekal agar kelak menjadi masyarakat yang dapat menerima dan memanfaatkan keragaman sumber, tertanam nilai-nilai budaya, dan mempertahankan ciri dan identitasnya sebagai warga negara Indonesia. Siswa juga diharapkan untuk mampu dalam meningkatkan serta memanfaatkan pengetahuan

²⁵⁾ Rachmawati, N., Marini, A., Nafiah, M., & Nurasiah, I. 2022. “*Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dalam Impelementasi Kurikulum Prototipe Di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar*”. Jurnal Basicedu, Vol.6. No.3.hal 3613–3625.

²⁶⁾ Syafi’i, F. 2022. *Merdeka Belajar: Sekolah Penggerak*. Prosinding Seminar Nasional Pendidikan Dasar

dan ilmunya, menginternalisasi, dan mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia

c) Kurikulum Merdeka

Di Indonesia, kurikulum merdeka dimulai sebagai kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam untuk memberi peserta didik cukup waktu untuk mempelajari ide-ide dan memperkuat kemampuan mereka. Kurikulum bebas diciptakan untuk mengatasi kemunduran pendidikan sepanjang masa. pandemi. Merdeka berarti bahwa pendidik memiliki kebebasan untuk mengembangkan, melaksanakan prosedur pembelajaran, dan membuat kurikulum sekolah yang memenuhi kebutuhan dan potensi siswa, dengan kurikulum yang independen. Pertimbangkan proyek sesuai dengan tahapan siswa untuk mencapai tujuan. pembelajaran yang signifikan, mendalam, dan menghibur.²⁷

Kurikulum adalah suatu proses perencanaan, pengembangan, implementasi, dan evaluasi kurikulum pendidikan dalam suatu lembaga pendidikan atau sistem pendidikan. Tujuan utama manajemen kurikulum adalah untuk memastikan bahwa kurikulum yang disusun dan diterapkan sesuai dengan tujuan pendidikan yang diinginkan, memenuhi kebutuhan peserta didik, dan mendukung

²⁷⁾ Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). *Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar*. Jurnal Basicedu, 6(4), 7174–7187. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3431>

pencapaian hasil pembelajaran yang diharapkan²⁸ Kurikulum Merdeka sendiri merupakan salah satu inisiatif pendidikan yang diperkenalkan di Indonesia untuk memberikan lebih banyak fleksibilitas kepada siswa dalam menentukan jalur pendidikan mereka dan memfasilitasi pembelajaran yang lebih sesuai dengan minat, bakat, dan potensi masing-masing individu. Inisiatif ini bertujuan untuk mengubah paradigma pendidikan dari yang bersifat kurikuler (terpusat pada kurikulum yang kaku) menjadi paradigma yang bersifat lebih andragogis (mengutamakan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan individu).²⁹

Kurikulum Merdeka memberikan siswa lebih banyak otonomi dalam memilih mata pelajaran, topik pembelajaran, dan cara belajar yang sesuai dengan minat dan tujuan mereka. Hal ini diharapkan dapat membantu siswa mengembangkan potensi diri mereka dengan lebih baik, memotivasi mereka untuk belajar, dan mengurangi tekanan akademik yang dapat timbul dari kurikulum yang sangat terpusat pada ujian.

Namun demikian, konsep "kurikulum merdeka" bisa diartikan secara lebih umum sebagai upaya untuk memberikan kebebasan lebih besar kepada lembaga-lembaga pendidikan atau guru dalam merancang kurikulum mereka sendiri, dengan mengikuti prinsip-

²⁸⁾ Dhomiri Ahmad, "Konsep Dasar dan Peranan serta Fungsi Kurikulum dalam Pendidikan," Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora, 3 (1) (2023), hlm. 121-127.

prinsip kemandirian dan kebebasan dalam pengambilan keputusan pendidikan. Pendekatan ini mungkin menekankan:

- a. Kemandirian guru: Memberikan kebebasan kepada guru untuk merancang dan mengadaptasi kurikulum mereka sendiri sesuai dengan kebutuhan dan konteks lokal. Keterlibatan siswa: Mendorong partisipasi siswa dalam perencanaan pembelajaran mereka, memungkinkan mereka untuk memilih mata pelajaran atau proyek yang sesuai dengan minat dan tujuan mereka.
- b. Kontekstualisasi lokal: Mengakui dan memanfaatkan konteks lokal dalam pengembangan kurikulum, sehingga lebih relevan dengan kebutuhan dan realitas setempat.
- c. Fleksibilitas: Menyediakan ruang bagi variasi dan adaptasi dalam metode pengajaran dan penilaian, agar dapat memenuhi kebutuhan dan gaya belajar siswa.³⁰

Kearifan lokal adalah nilai-nilai penting yang dimiliki oleh suatu masyarakat dan telah diwariskan secara turun-temurun. Kearifan lokal dapat berupa nilai-nilai budaya, adat istiadat, kepercayaan, dan tradisi. Kearifan lokal memainkan peran penting dalam membentuk karakter suatu bangsa.

Upaya untuk memadukan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam kurikulum dikenal sebagai pengembangan kurikulum berbasis

²⁹⁾ Marisa, "Inovasi Kurikulum Merdeka Belajar di Era Society 5.0," *Jurnal sejarah, Pendidikan dan Humaniora*, 5 (1) (2021), hlm. 72

kearifan lokal. Tujuannya adalah untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan akademik dan non-akademik serta karakter yang sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia.

Dengan mengintegrasikan budaya dan kearifan lokal ke dalam Kurikulum Merdeka, PDCA merupakan langkah yang sangat relevan untuk menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna, relevan, dan berdampak pada perkembangan siswa. Dengan melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran dan memberikan kesempatan bagi mereka untuk mengeksplorasi potensi diri mereka, diharapkan akan tercipta generasi muda yang memiliki kemampuan, kepribadian, dan kepedulian terhadap lingkungan.

Dengan demikian penjelasan di atas dapat di simpulkan Konsep Kurikulum Merdeka di Indonesia memberikan kebebasan kepada siswa dalam menentukan jalur pendidikan sesuai minat, bakat, dan potensi mereka. Tujuannya adalah memastikan kesesuaian dengan tujuan pendidikan dan kebutuhan peserta didik, serta lebih menitikberatkan pada kebutuhan individu dan otonomi guru.

d) Budaya dan Kearifan

Sebuah istilah “kearifan lokal” berasal dari kata “kearifan”, yang berarti “kearifan” dan “lokal” yang secara umum berarti karakteristik budaya suatu daerah. Kearifan lokal mencakup konsep

³⁰⁾ Nurul Huda, “Pendekatan-Pendekatan Pengembangan Kurikulum,” *Qudwatuna: Jurna Pendidikan Islam*, 2 (2) (2019), hlm. 176.

dan kegiatan yang mencakup cara berinteraksi dengan orang lain, dengan lingkungannya, dan dengan sistem kepercayaan mereka.³¹ Kearifan lokal juga dapat didefinisikan sebagai perspektif hidup yang berkembang dalam kelompok sosial dan etnik tertentu berdasarkan faktor-faktor seperti kedaerahan, lokasi geografis, dan pengalaman sejarah. Oleh karena itu, nilai kearifan lokal tidak dipandang sebagai dua entitas yang bertentangan, tetapi sebagai komponen yang membentuk identitas suatu komunitas budaya.³²

Dalam istilah "kearifan lokal", istilah "kearifan lokal" mengacu pada kebijaksanaan, pengetahuan, dan tradisi yang dimiliki oleh masyarakat lokal di suatu wilayah atau budaya tertentu yang berkaitan dengan aspek kehidupan, yang mengandung nilai yang arif dan bijaksana dan diwariskan secara turun temurun.³³ Masyarakat lokal juga belajar untuk toleransi, menyelesaikan masalah dan konflik secara harmonis, dan terbuka terhadap perspektif yang berbeda yang berasal dari budaya mereka.³⁴ Karena itu, kearifan lokal tidak hanya membantu menjaga warisan budaya, tetapi juga

³¹⁾ Endayani, H. (2023). *Model Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal*. Pema (Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat), 3(1), 25–32. <https://doi.org/10.56832/pema.v3i1.321>

³²⁾ Naryatmojo, D. L. (2019). Internalization the Concept of Local Wisdom for Students in the Listening Class. SSRN Electronic Journal, 10(1), 382–394. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3367656>

³³⁾ Simanungkalit Kaleb E, Tanggapan Tampubolon C, Leben Panggabean, Sihite Ipan, Simanjuntak B. (2024). *Pentingnya Kearifan Lokal: Meningkatkan Kualitas Kurikulum Merdeka dengan Karya Sastra*. Jurnal BasicEdu, 8(2), 1445–1453. <https://jbasic.org/index.php/basicedu>

³⁴⁾ Naryatmojo, D. L. (2019). *Internalization the Concept of Local Wisdom for Students in the Listening Class*. SSRN Electronic Journal, 10(1), 382–394. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3367656>

berfungsi sebagai panduan moral dan etika yang membentuk sifat masyarakat.

Kearifan lokal biasanya memiliki beberapa karakteristik dan fungsi yang unik bagi masyarakat di suatu wilayah: (a) sebagai identitas budaya atau lingkungan, (b) sebagai komponen pemersatu masyarakat di lingkungan sosial, (c) sebagai komponen evolusi alam atau alami budaya, (d) memiliki keuntungan, yaitu adanya kebersamaan bagi budaya tertentu, (e) memiliki pemahaman bersama atau kesamaan pemahaman antara orang-orang di suatu komunitas.³⁵ Dengan demikian, identitas suatu kearifan lokal membantu mempertahankan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya untuk membentuk karakter individu masyarakatnya.

Kearifan lokal adalah kekayaan budaya lokal yang mencakup kebijakan hidup, pandangan hidup, dan kearifan hidup yang mengakomodasi kebijakan (pengetahuan) dan hidup. Kearifan lokal di Indonesia—yang kita sebut sebagai Nusantara—tidak hanya berlaku untuk kelompok budaya atau etnik tertentu, tetapi juga lintas budaya atau etnik, membentuk nilai budaya nasional. Sebagai contoh, kearifan lokal yang ada di hampir setiap budaya lokal di seluruh Nusantara mengajarkan prinsip-prinsip seperti kerja sama, toleransi, dan gotong royong. Kearifan lokal biasanya diajarkan

³⁵⁾ Rohmadi, S. H. (2022). *Mapping dan Orientasi Kurikulum Merdeka Berbasis Kearifan Lokal di Pendidikan Dasar*. Prosiding Konferensi Nasional PD-PGMI Se Indonesia Prodi PGMI FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, September, 101–110.

melalui sastra lisan, termasuk pepatah dan peribahasa dalam manuskrip.³⁶

Kearifan lokal adalah warisan masa lalu yang berasal dari leluhur. Ini ditemukan dalam berbagai bidang kehidupan nyata, seperti filosofi dan pandangan hidup, kesehatan, dan arsitektur, serta dalam sastra tradisional, baik lisan maupun tulis. Tanpa pelestarian dan revitalisasi, kearifan lokal juga akan mati dalam dialektika hidup-mati (sesuatu yang hidup akan mati). Mungkin nasib kearifan lokal mirip dengan pusaka warisan leluhur yang lapuk dimakan rayap setelah beberapa generasi. Tanda-tanda penurunan kearifan lokal semakin jelas saat ini. Sangat sering, kearifan lokal dikalahkan oleh sikap masyarakat yang semakin pragmatis, yang akhirnya lebih mengutamakan tekanan dan kebutuhan finansial. Sebagai.³⁷

Untuk menjadi abadi, kearifan lokal harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Jika tidak, kearifan lokal tidak akan mampu beradaptasi dengan perubahan zaman. Untuk mengimplementasikan kearifan lokal dalam kebijakan negara, ideologi negara, yaitu Pancasila, harus dimasukkan ke dalam berbagai kebijakan negara. Salah satu contoh kearifan lokal kita adalah dengan menerapkan kebijakan ekonomi yang berpusat pada gotong royong dan kekeluargaan. Oleh karena itu, kearifan lokal akan berfungsi sebagai

³⁶⁾ Dahana, Radhar Panca. 2011. "Saya Mohon Ampun" dalam *Kompas*, 20 April 2011, Jakarta.

³⁷⁾ Jati, Wasisto Raharjo. 2011. "Pembangunan Gerus Kearifan Lokal" dalam *Kompas*, 20 April 2011, Jakarta.

alat, bukan sekadar pusaka, untuk membekali masyarakatnya dengan kemampuan untuk menanggapi dan menanggapi arus zaman.³⁸

Dalam Kurikulum Merdeka Belajar, menerapkan prinsip kearifan lokal membantu menjaga budaya dan tradisi lokal serta memperkuat dasar pendidikan bagi siswa dalam semua aspek kehidupan. Namun, ada keterbatasan penelitian yang umum seperti yang diungkapkan oleh³⁹ yaitu keterbatasan pada proses evaluasi dan pemantauan yang berkelanjutan tentang bagaimana implementasi kearifan lokal dalam kurikulum Merdeka Belajar bekerja dengan baik. Tujuan dari evaluasi yang terstruktur dan berkelanjutan ini adalah untuk memastikan bahwa tujuan dan keuntungan dari integrasi kearifan lokal tercapai secara optimal. Evaluasi yang terstruktur dan berkelanjutan juga dapat membantu dalam menentukan keberhasilan, tantangan, dan peluang dalam proses implementasi. Oleh karena itu, proses pembelajaran yang lebih kaya, relevan, dan berarti bagi peserta didik membantu mereka tumbuh menjadi individu yang berpengetahuan, berkarakter, dan berdaya saing di era globalisasi.

³⁸⁾ Muhtadi, Dedi. 2011. “Ketika Kearifan Lokal Tergerus Zaman” dalam *Kompas*, 23 April 2011, Jakarta.

³⁹⁾ Maharani, S. T., & Muhtar, T. (2022). Implementasi Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Karakter Siswa. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5961–5968. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3148>

Dapat disimpulkan dari penjelasan di atas ialah Kearifan lokal berasal dari budaya setempat, memengaruhi interaksi sosial, lingkungan, dan keyakinan. Ini penting untuk menjaga warisan budaya, moral, dan identitas komunitas. Di Indonesia, gotong royong diajarkan melalui sastra lisan. Integrasi kearifan lokal dalam kebijakan negara dapat membantu masyarakat berkembang. Evaluasi diperlukan.

B. Penelitian yang Relevan

Tinjauan literatur ini mencakup temuan penelitian relevan yang telah diselidiki sebelumnya. Berdasarkan pemaparan mengenai penelitian tentang Implementasi Kurikulum Merdeka Budaya dan Kearifan Lokal di SMA Negeri 1 Pejagoan Maka peneliti melakukan kajian literatur yang berkaitan dengan penelitian diatas ialah :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Zunanik Novita Sari, Skripsi Prodi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang dengan judul “Identifikasi Dan Analisis Kearifan Lokal Sebagai Sumber Pembelajaran IPS di Tingkat SMP (Studi Di SMP N 2 Demak).” Kelebihannya Sistem pendidikan yang mengintegrasikan kearifan lokal membantu siswa memahami dan menghargai budaya mereka sendiri, yang penting untuk membangun identitas nasional. Dengan memanfaatkan kearifan lokal sebagai sumber pembelajaran IPS, materi yang diajarkan menjadi lebih relevan dan kontekstual bagi siswa, sehingga meningkatkan minat dan motivasi

belajar. Pendekatan ini mendukung pendidikan yang tidak hanya fokus pada aspek akademis, tetapi juga pada pengembangan karakter dan nilai-nilai sosial yang positif.

Kekurangannya adalah Tidak semua guru memiliki pengetahuan yang cukup tentang kearifan lokal. Hal ini dapat menghambat implementasi yang efektif dalam pembelajaran, karena guru mungkin tidak tahu bagaimana cara mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam kurikulum.

Hasil penelitian yang diperoleh yaitu identifikasi melalui observasi lapangan dan wawancara kepada Pengawas Satuan Pendidikan SMP di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Demak serta guru IPS di SMP N 2 Demak Kemudian dicocokkan dengan kompetensi dasar dan materi IPS SMP. Kearifan lokal di Kabupaten Demak yang berwujud nyata misalnya: Megengan, Grebeg Besar, Rebana, Zipin, Masjid Agung Demak, religius, toleransi, gotong royong, sopan santun.. Sedangkan contoh kearifan lokal di Kabupaten Demak yang tidak berwujud yaitu petuah-petuah dan mitos-mitos yang masih berlaku di Masyarakat Kabupaten Demak.

Dapat di simpulkan, Pemanfaatan kearifan lokal Kabupaten Demak sebagai sumber pembelajaran di tingkat SMP yaitu dapat dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran yang bervariasi sesuai kurikulum 2013 pada pendekatan pembelajaran saintifik. Maka

dengan Pemilihan model pembelajaran yang tepat agar pembelajaran berjalan dengan maksimal⁴⁰

2. Penelitian Hasnawati (2021) mahasiswa Pascasarjana Pendidikan Agama Islam, IAIN Parepare dalam tesis yang berjudul “Pola Penerapan Merdeka Belajar pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan daya kreativitas peserta didik di SMAN 4 Wajo Kabupaten Wajo”. Kelebihan dari penelitian ini menyoroti pentingnya kreativitas dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yang merupakan aspek penting dalam pengembangan karakter dan kemampuan siswa. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan wawasan baru tentang bagaimana pembelajaran dapat dirancang untuk meningkatkan kreativitas. Dengan meningkatkan kreativitas peserta didik, penelitian ini berpotensi untuk meningkatkan daya saing siswa di era global, di mana kreativitas dan inovasi menjadi kunci keberhasilan.

Kakurangan dari penelitian ini ialah hanya dilakukan di satu sekolah (SMAN 4 Wajo), maka hasilnya mungkin tidak dapat digeneralisasi untuk sekolah lain atau konteks yang berbeda. Keterbatasan sampel dapat mengurangi validitas eksternal dari temuan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan gagasan Merdeka Belajar perlu didukung oleh berbagai pihak, baik sekolah, maupun pihak

⁴⁰⁾ Z N Sari, “Identifikasi Dan Analisis Kearifan Lokal Sebagai Sumber Pembelajaran IPS Di Tingkat SMP (Studi Di SMP N 2 Demak),” Skripsi Prodi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang, 2019.

yang lainnya. Penerapan yang dilakukan membutuhkan penyediaan sarana dan prasarana yang memadai. Institusi pendidikan dengan guru perlu mengadakan sosialisasi mengenai konsep Kurikulum Merdeka Belajar, agar pada guru dapat mengetahui dengan jelas bagaimana implementasi yang harus dilakukan.

Dari penelitian diatas dapat disimpulkan terdapat kesamaan fokus penelitian yaitu pada penerapan Kurikulum Merdeka Belajar pada pelajaran Pendidikan Agama Islam. Adapun perbedaannya pada pelaksanaan pembelajaran ditujukan dengan fokus peningkatan daya kreativitas belajar peserta didik. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan berfokus pada implementasi pada Kurikulum Merdeka Belajar serta faktor pendukung dan penghambatnya⁴¹

3. Jurnal karya Rusman Langke, yang mengangkat judul “Implementasi Merdeka Belajar di Madrasah”. Kekurangan dari penelitian ini ialah hanya dilakukan di satu sekolah atau pun madrasah, maka hasilnya mungkin tidak dapat digeneralisasi untuk sekolah lain atau konteks yang berbeda. Keterbatasan sampel dapat mengurangi validitas eksternal dari temuan.

Kelebihan dari Jurnal ini membahas topik yang sangat relevan dengan kebijakan Merdeka Belajar yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, sehingga memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman dan implementasi kebijakan tersebut di

⁴¹⁾ Hasnawati. (2021). *Pola Penerapan Merdeka Belajar Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Daya Kreativitas Peserta Didik Di Sman 4 Wajo Kabupaten Wajo*. Tesis.

lingkungan madrasah. Dengan fokus pada madrasah, jurnal ini memberikan wawasan yang spesifik mengenai bagaimana konsep Merdeka Belajar diterapkan dalam konteks pendidikan agama, yang sering kali memiliki tantangan dan dinamika tersendiri.

Hasil penelitian menemukan bahwa: (1) Tenaga pendidik belum sepenuhnya memahami konsep merdeka belajar, bahkan cenderung salah paham (2). Tujuan merdeka belajar tidak sekedar mengganti Ujian Akhir Sekolah Berstandar nasional (UASBN) dan Ujian Nasional (UN) atau Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan Zonasi, namun dalam perspektif ke depan adalah untuk meningkatkan kualitas pendidikan nasional dan penyiapan SDM memasuki era Global, (3) Peningkatan kompetensi tenaga pendidik dan kependidikan merupakan kunci utama keberhasilan dari implementasi merdeka belajar. Untuk itu, tulisan ini menyarankan agar pemerintah dalam rentang waktu yang relatif pendek ini dapat mengalokasikan anggaran dan memprogramkan peningkatan kompetensi guru secara intens dan masif serta memfasilitasinya seiring semangat mengimplementasikan merdeka belajar. Persamaan dengan penelitian ini adalah membahas mengenai implementasi kurikulum merdeka di madrasah dan Perbedaan dalam penelitian ini adalah membahas mengenai madrasah secara umum tetapi tidak membahas tentang madrasah berbasis riset.⁴²

⁴²⁾ Langke, R. (2021). *Implementasi merdeka belajar di Madrasah. Journal of Islamic Education Leadership*, 1(2), 125-135.

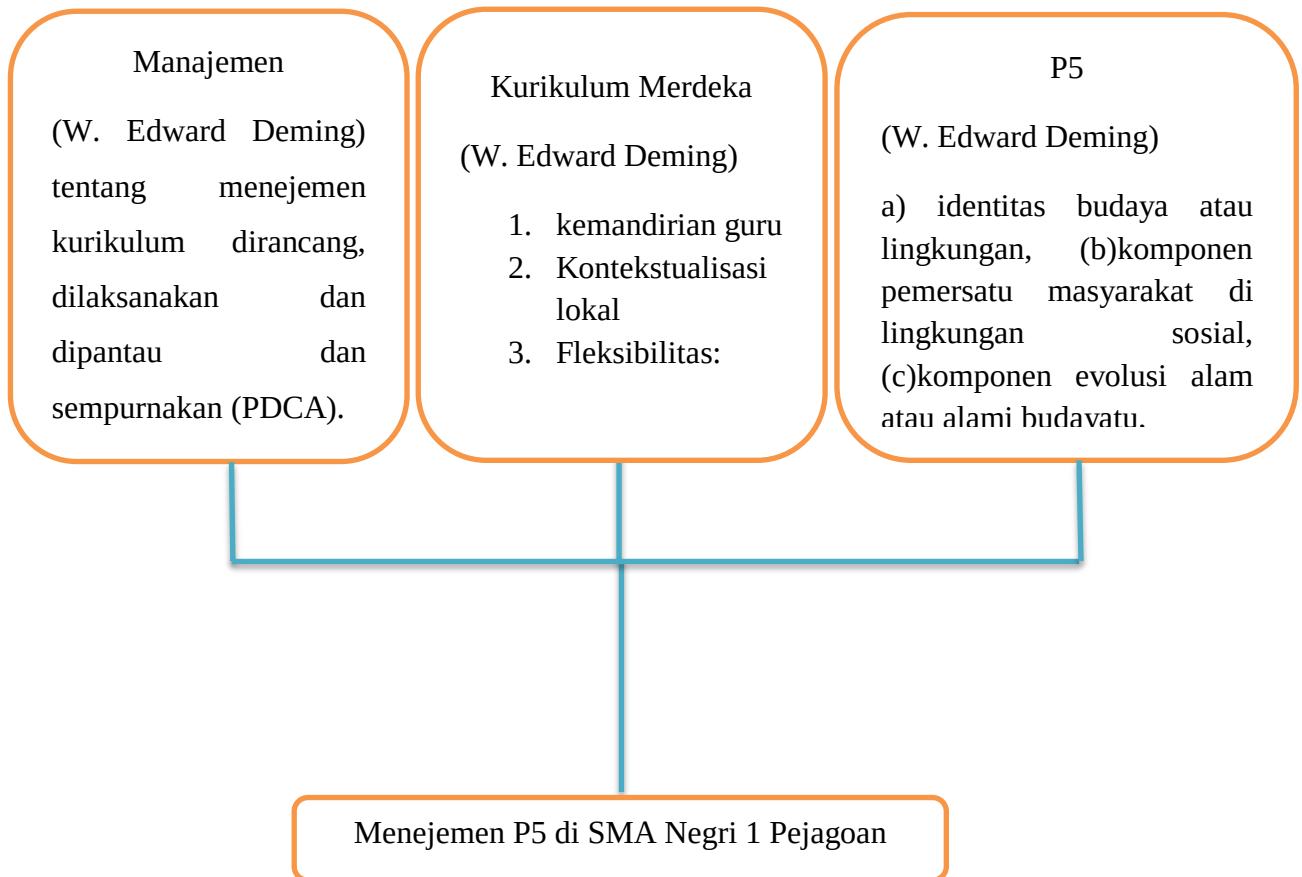
4. Jurnal karya Agus Salim Chamidi, yang mengangkat judul “Penguatan Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah/Madrasah melalui Bimtek Model In-On-In”. Hasil pengabdian adalah: (1) bimtek mampu menguak sejumlah kebuntuan dalam IKM, sehingga kegagapan dan kekhawatiran yang timbul mampu berubah menjadi peningkatan pemahaman dan penguasaan IKM, KOSP, dan MA, (2) bimtek bahkan mampu menyuguhkan sebetuk solusi perbaikan mutu pendidikan terkait penyusunan KOSP dan MA, (3) bimtek menunjukkan terjadi peningkatan pemahaman dan penguasaan IKM, KOSP, dan MA yang signifikan, dan (4) penyelenggaraan bimtek IKM ternyata mempunyai pengaruh positif pada kinerja para pihak yang berkolaborasi. Rekomendasinya, model in-on-in dengan mengkolaborasikan sejumlah sekolah/madrasah, perguruan tinggi (PT), dan lembaga lain layak terus dilakukan untuk peningkatan pemahaman dan penguasaan IKM, sekaligus untuk peningkatan kinerja para pihak. Persamaan dengan penelitian ini adalah membahas mengenai materi tentang implementasi dan kurikulum merdeka dan Perbedaan dalam penelitian ini adalah pmbahasan mengenai bimtek model inon-in⁴³
5. Jurnal karya Andy, yang mengangkat judul “Implementasi Manajemen Berbasis Madrasah Dalam Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan di Pondok Pesantren Harisul Khairaat Bumi Hijrah Tidore Provinsi Maluku

⁴³⁾ Chamidi, A. S., Nurhidayah, N., Dariyo, A., Hidayati, D., Aljihad, F., Muslimat, M. K., ... & Rosmaladewi, O. (2022). *Penguatan Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah/Madrasah melalui Bimtek Model In-On-In*. *Dikmas: Jurnal Pendidikan Masyarakat Dan Pengabdian*, 2(4), 1267-1276

Utara” Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Mutu pendidikan madrasah di Pesantren Harisul Khairaat kaitannya dengan implementasi MBM telah memberikan dampak positif pada input, proses, output pendidikan, hal ini dapat dilihat dari kiprah alumni dalam melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi baik di Indonesia maupun di luar negeri serta alumni terdistribusi dalam dunia kerja. (2) Implementasi manajemen berbasis madrasah di Pondok Pesantren Harisul Khairaat Bumi Hijrah telah dilaksanakan sesuai dengan peraturan yang berlaku. Persamaan dengan penelitian ini adalah membahas mengenai materi tentang implementasi dan Perbedaan dalam penelitian ini adalah pembahasan mengenai upaya peningkatan mutu pendidikan.⁴⁴

⁴⁴⁾ Andy, A. (2021). *Implementasi Manajemen Berbasis Madrasah Dalam Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Di Pondok Pesantren Harisul Khairaat Bumi Hijrah Tidore Provinsi Maluku Utara. Jurnal*

C. Kerangka Teori



Gambar 2.1

Kerangka Teori